

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA MASA PANDEMI COVID-19 Di MTs ASSALAFIYAH SITANGGAL KABUPATEN BREBES

Galuh Maya Ardwiyantri, Iwan, Darrotul Jannah

galuhmaya4@mail.syekhnurjati.ac.id, iwan@syekhnurjati.ac.id,

darrotul.jannah@syekhnurjati.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

The activity of memorizing the Qur'an is a process of remembering all the material of the Qur'anic verses that must be memorized and remembered perfectly. So that the whole process of remembering the verse and its parts starting from the initial process until the recall must be correct. If it is wrong to enter a material, it will also be wrong to recall the material. Even the material is difficult to find again in human memory or memory. Launching or maintaining the memorization of the Qur'an is indeed more difficult than memorizing from scratch. The Covid-19 pandemic condition requires learning activities to be carried out from home/remotely. With these conditions, students need special attention so that their ability to memorize the Qur'an during the Covid-19 pandemic is maintained. The school implements a policy by holding deposit activities at the tahfidz teacher's house at a predetermined time. With this, students still have responsibility for their memorization and are expected not to forget the verses or letters they have memorized.

Keywords: Memorization, Al-Qur'an, Program

Abstrak

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat Al-Qur'an yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan suatu materi, maka akan salah pula dalam mengingat kembali materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia. Melancarkan atau menjaga hafalan Al-Qur'an memang lebih sulit daripada menghafal dari nol. Kondisi pandemi covid-19 mengharuskan kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah/jarak jauh. Dengan kondisi seperti ini, siswa perlu perhatian khusus agar kemampuan hafalan Al-Qur'an di masa pandemi Covid-19 tetap terjaga. Sekolah melakukan kebijakan dengan melangsungkan kegiatan setoran di rumah guru tahfidz dengan waktu yang sudah ditentukan. Dengan ini siswa tetap memiliki tanggung jawab terhadap hafalannya dan diharapkan supaya tidak lupa dengan ayat atau surat yang sudah dihafalnya.

Kata Kunci : Hafalan, Al-Qur'an, Program

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan merupakan salah satu dari empat kitab suci yang diturunkan Allah SWt ke muka bumi untuk diajarkan kepada manusia. Al-qur'an mampu mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak ada sama sekali keraguan didalamnya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”¹

Al-Qur’an bagi umat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Al-Qur’an harus ditanamkan sejak usia dini dengan menghafal, mempelajari dan mengamalkan isi dari Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur’an.

Menurut Abdul Shabur Syahin kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya faktor orang tua, faktor pendidikan di sekolah. Karena, sebagaimana dijelaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anaknya. Di era sekarang, kajian *Tahfidz Al-Qur’an* dirasakan sangat urgent untuk dikembangkan terutama pada aspek metode. Beberapa komunitas Islam pada masa kini sangat mengharapkan anak-anak keturunan mereka menghafal Al-Qur’an. Seorang anak yang menghafal Al-Qur’an di usia muda, Allah menyatukan Al-Qur’an dengan darah dagingnya, artinya akan melekat kuat dalam diri sampai dewasa.²

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis upaya dari seorang guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur’an siswa di masa pandemi covid-19. Pertanyaan yang mendasar yang dikemukakan dalam konteks ini adalah “*Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa MTs Assalafiyah Sitanggal di masa pandemi covid-19?*”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan langkah-langkah penelitian seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Semarang: Toha Saputera, 2003), hlm. 3

² Abdul Shabur Syahin, *Saat Al-Qur’a Butuh Pembelaan*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternatif pemecahan penyakit yang dialami.³ Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia-manusia seutuhnya serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.⁴ Sedangkan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁵ Guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.⁶

Pada sisi inilah guru sangat berperan penting untuk menjalankan kurikulum. Kurikulum dipahami sebagai susunan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan. Secara sederhana pernyataan tersebut tidak sepenuhnya keliru, namun pemahaman ini harus diperdalam karena kurikulum tidak hanya berkenaan dengan mata pelajaran. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 9, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

Didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seorang dikatakan mampu apabila ia tidak melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Kemampuan dapat disebut dengan kompetensi. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbentuk dalam pola pikir dan bertindak dalam

³ Abin Syamsudin. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. (Jakarta: Tim Kemenristekdikti), hlm. 307

⁴ Umar Tirta Harja dan Lasvia. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 254

⁵ Undang-Undang Ri. No. 14 Tahun 2006. *Tentang Guru dan Dosen*. (Bandung: Permana), hlm. 3

⁶ Suparlan . *Menjadi Guru Efektif*. (Yogyakarta: Hikayat), hlm. 11-13

⁷ Syaharuddin dan Mutiani. *Strategi Pembelajaran IPS*. Konsep dan Aplikasi: 2020

kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁸

Didalam usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan suatu kemampuan hafalan Al-Qur'an, perlu diketahui bahwasannya setiap untaian kalimat yang indah dalam Al-Qur'an telah dijadikan Allah untuk mudah dihafal dan dipahami oleh para penghafalnya. Sebagai umat Islam turut bangga karena ada ribuan bahkan puluhan ribu umat Islam yang telah hafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an yang terbilang sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Al-Qur'an adalah Risalah Allah SWT untuk umat manusia dan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan semakin tampak validitas kemukjizatnya.⁹ Menghafal adalah proses mengingat dimana seluruh materi ayat yang harus diingat secara sempurna. Oleh karena itu, seluruh proses pengingatan ayat dan bagian tersebut mulai dari proses awal hingga pengingatan akhir. Dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia kata hafal adalah "Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain." Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti "Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat."¹⁰

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surat-surat dalam waktu sholat wajib dan sholat sunnah dan harus menjadi suatu kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan iman dan taqwa. Al-Qur'an dihafal oleh kaum muslimin harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya berlangung sejalan dengan psikologi proses mengingat, dimana terjadi proses penerimaan informasi melalui indera penglihatan atau pendengaran.¹¹

⁸ Suja. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 14-15

⁹ Ismail, M. Pd. I. *Peranan Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri Mempawah Hilir kabupaten Mempawah*. (Mempawah: Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah), Jurnal Al-Astar STAI Mempawah, Vol. 7, No. 1, Tahun 2017 (P. 11-28), hlm. 6

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: 1999), hlm. 97

¹¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Logo Wacana Ilmu, 1999), hlm. 69

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, informasi yang baru saja diterima melalui pembaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap, yaitu: *perekaman, penyimpanan* dan *pemanggilan*.¹² Perekaman terlihat dikala penghafal Al-Qur'an mencoba menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya, ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat penghafal Al-Qur'an men-*tasmi'*kan hafalannya.

Menghafal Al-Qur'an/*tahfidz Al-Qur'an* adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz, berkata "Boleh jadi, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca diseluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."¹³

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* yang dibaca. Menurut istilah ialah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf.¹⁴ Al-Qur'an adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya pemberi informasi (khabr). Cukuplah untuk bukti kemuliaan itu.¹⁵ Cukuplah untuk bukti kemuliaan itu. Firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأَنَّهُ فِيَّ أَمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِّي حَكِيمٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab "Lauh Mahfuzh" di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (QS. Az-Zukhruf: 4)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Al-Qur'an itu jelas kemuliaannya dikalangan *mala-ul a'la* (para malaikat) agar penduduk bumi memuliakan, membesarkan dan menaatinya. Firman Allah SWT "*innahu*" yakni sesungguhnya Al-Qur'an itu *fii ummil kitabi* yaitu di Lauh Mahfudz, menurut pendapat Ibnu Abbas r.a. dan

¹² Mujahid. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan*. (Yogyakarta: Idea Press, 2007), hlm. 18

¹³ Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Pent: Rusli. (Yogyakarta: Diva Press), hlm. 27

¹⁴ Muhammad Hasbi Ash Siddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 1

¹⁵ Ahmad Zuhri. *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 75

Mujahid. *Ladaina* yakni di sisi Kami, menurut Qataddah dan lain-lainnya. *La'aliyyun*, yakni mempunyai kedudukan yang besar, kemuliaan dan keutamaan menurut Qatadda. *Hakiimun*, yakni *muhkam* (dikukuhkan) bebas dari kekeliruan dan penyimpangan. Semuanya ini memperlihatkan kemuliaan dan keutamaan Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata Arab *قَرَأَ* yang berarti membaca. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia, melalui malaikat Jibril dengan perantara Rasul terakhir yaitu Muhammad SAW yang sebagai petunjuk bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat didalamnya.¹⁶

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis pada lembaran-lembaran yang disampaikan secara mutawattir. Kita disuruh membacanya yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Al-Qur'an merupakan kalamullah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk manusia dengan bahasa Arab, melihat dan membacanya dianggap sebagai ibadah, mengandung mukjizat dan disampaikan kepada kita secara mutawattir. Susunan Al-Qur'an tercantum dalam 28 huruf hijaiyah, meliputi 340.740 huruf, 77.437 kata, 6.236 ayat, 114 surat, 60 hizib dan 240 maqra'.¹⁷

Pengertian *tahfidz* sebagaimana disebut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, yaitu: *pertama*, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazkan dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan *mushaf Al-Qur'an*. *Kedua*, seorang menghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.¹⁸

Istilah *tahfidzul Al-Qur'an* dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu diingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat *mushaf*. Menghafal Al-Qur'an telah

¹⁶Rif at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'an*. Penth: Abd. Hayyie Al-Kattani. (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 239

¹⁷Afzalurrahman. *Indeks Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 335

¹⁸Abd. Al-Rabbi Nawabuddin. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*. Terj: hmad E-Koswara. (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, cet. 1, 1992, hlm. 16-17

dilakukan sejak Al-Qur'an itu diturunkan. Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: *kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan fashahah*.¹⁹

Para Ulama sepakat bahwa, hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Prinsip *fardhu kifayah* dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.²⁰

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawattir. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal Al-Qur'an maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.

Al-Qur'an tidak membentuk dan membimbing manusia secara empirik melalui metode ilmiah, tetapi juga mengarahkannya untuk dapat merasakan cahaya kalbu melalui pendidikan akhlak mulia, ketakwaan, keikhlasan, cinta kasih sesama manusia dan saling menolong dalam kebaikan. Oleh karenanya, Islam menjadikan ilmu pengetahuan bercirikan kebaikan dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. berbeda dengan ilmu dalam pandangan peradaban modern yang tidak terikat dengan etika moral, serta bebas dari nilai kebaikan atau keburukan. Ilmu dalam Islam dipenuhi dengan nuansa nilai-nilai ketuhanan (*Bismi Rabbika*). Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi hidup manusia agar tidak terjerumus ke dalam jurang yang salah sementara itu meyakini kebenaran Al-Qur'an pasti didahului atau disertai dengan keyakinan terhadap dzat yang mewahyukan Al-Qur'an yang tidak lain Allah SWT.²¹

Keutamaan orang yang mempunyai hafalan Al-Qur'an yakni berada dalam lindungan Allah bersama para Nabi dan orang-orang pilihan Allah, pada hari dimana tidak adanya perlindungan selain lindungan-Nya, dan juga Nabi mengibaratkan orang yang tidak mempunyai sedikitpun hafalan Al-Qur'an dihatinya seperti rumah yang hancur tak berpenghuni. Terdapat kestimewaan

¹⁹ Misbahul Munir. *Ilmu dan Seni Qiraatil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qariah Hafidz-Hafidzah dan Hakim dalam MTQ*. (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 356-357

²⁰ Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19

²¹ Muchlis M. Hanafi, *Spiritualitas dan Akhlak*. (Jakarta: Aku Bisa, 2015) hlm. 1-2

dalam Al-Qur'an, antara lain susunan bahasanya yang unik dan mudah dipahami, sifat agung yang tidak seorang pun mampu menandatangani hal yang serupa dan tidak ada seorang pun yang dapat memanipulasi arti dari setiap perkata dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran serta makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun walau tingkat pemahaman berbeda-beda.²²

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber umum dapat dikatakan terdiri atas tiga fase tahapan, yaitu: tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Perencanaan pembelajaran ke depan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dan sebagai pengendali dalam proses pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran
Merupakan proses berlangsung belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah.
3. Evaluasi merupakan suatu kegiatan akhir dari kegiatan pembelajaran yaitu untuk mengukur keberhasilan dan perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik sebagai bentuk keberhasilan dari proses kegiatan belajarnya dan untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya.²³

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an yang memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai satu tujuan. Adapun metode menghafal Al-Qur'an disini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor

²² Sahiron Syamsudin, *Studi AL-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLsaQ pRess, 2010) hlm. 2

²³ Asep Jihad dan Abdul Haris. *Evaluasi pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), hlm. 53

yang tidak boleh diabaikan, karena ikut serta menemukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafal Al-Qur'an dari nol. Sangat diperlukan metode yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an seorang *hafidz* harus mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Menurut Ahsin Wijaya didalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an ialah:

1. Metode Juz'i

Yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antar bagiannya dalam satu kesatuan materi.

2. Metode Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di *sima*'-kan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Metode ini mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur (guru) yang fungsinya adalah menjaga agar materi yang sudah hafal tidak kelupaan.

3. Metode Khitabah

Yaitu metode yang digunakan para penghafal Al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, kemudian dihafalkannya. Sehingga sambil menulis, dia juga memperhatikan dalam menghafal didalam hati.²⁴

4. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yakni mendengar suatu bacaan yang telah dihafalkannya. Metode dengan mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umu yang belum mengenal baca tulis Al-

²⁴Cucu Susianti, *efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AL-Qur'an Anak Usia Dini*, Pgpaud Universitas Pendidikan Indonesia, E-Mail: Umi.Haidar976@gmail.com, Tunas Siliwangi Vol. 2, No. 1, April 2016, hlm. 11

Qur'an. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an.²⁵

5. Metode Wahdah

Metode ini adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah ia benar-benar hafal, barulah dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.²⁶

H. Sa'dullah, dalam bukunya yang berjudul *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, diantaranya:

1. Bin-Nazar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf Al-Qur'an* secara berulang-ulang. Proses *bin-Nazar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.

2. Tahfiz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-Nazar* tersebut. Misalnya, menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

3. Takrir

Yaitu mengulang-ulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah dis-*sima*'-kan kepada guru *tahfidz*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik.

²⁵ Yusron Masduki, *Impilkasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, (Palembang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang), Medina-Te, Vol. 18. No. 1, Juni 2018 ISSN: 1858-3237), hlm. 24

²⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 81

4. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau menperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang *hafidz/hafidzah* Al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifatnya*, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz/hafidzhoh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

Metode Talaqqi merupakan metode yang paling mudah digunakan dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an.

5. Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan. Metode ini maksudnya adalah seorang *hafidz* memperdengarkan hafalannya, sementara yang lain menyimak dan membaca.

Cara yang paling penting ada tiga, yaitu: Mengulang-ulang halaman, menghafal ayat satu persatu dan dengan menulis.²⁷

Dalam menghafalkan Al-Qur'an tentu saja seseorang akan mengalami banyak hambatan dan kemudahan. Untuk itu perlu pahami beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an tersebut.

a. Faktor Pendukung dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehta maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafalpun menjadi relative lebih cepat. Oleh karena itu, disarankan untuk menjaga kesehatan sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita.

²⁷ Sa'dulloh. *9 Cara Praktis menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52

2. Faktor Psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, tetapi juga dari segi psikologi. Sebab, jika psikologi terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati.

3. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

4. Istiqomah

Yaitu konsisten, baik istiqomah secara lisan, hati dan istiqomah secara keseluruhan (anggota badan atau perbuatan). Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan ini, seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali pada Al-Qur'an.

5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh para penghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan kesitiqomahan dan konsentrasi yang telah terbina dan tertatih sedemikian rupa.

Diantara sifat-sifat tercela yaitu khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang lain (ghibah), iri hati, memutuskan tali silaturahmi, sombong, dusta, ingkar, mengumpat, riya, angkuh, meremehkan orang lain, takabbur dan sebagainya.

6. Menentukan target hafalannya

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat

target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

b. Faktor Penghambat dalam Kegiatan Menghafal Al-Qur'an

1. Pikiran yang tercerai berai

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana suara manusia dan deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi

2. Kurang latihan dan praktik

Konsentrasi adalah suatu seni dan keterampilan. Maka dari itu seseorang akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajari dan mempraktikannya setiap hari.

3. Mudah putus asa

4. Kurang konsentrasi

Maksudnya jika melakukan sesuatu yang penting tanpa ada unsur yang membuat tertarik maka harus memunculkan faktor yang menguatkan perhatian secara acak.

5. Suka menunda

Penundaan diartikan penangguhan dalam kepentingan yang tidak disenangi secara spontan tanpa sebab yang masuk akal.

SIMPULAN DAN SARAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan bagi setiap muslim dalam melafalkan surat-surat dalam melaksanakan waktu sholat wajib dan sholat sunnah dan harus menjadi suatu kebiasaan bagi setiap muslim guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Al-Qur'an dihafal oleh kaum muslimin harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik dalam ingatannya. Terdapat berbagai metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, untuk menunjang seseorang agar mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian terdapat faktor pendukung seseorang menghafal Al-Qur'an yaitu: faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kecerdasan, istiqomah, menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela,

menentukan target hafalannya. Sedangkan faktor penghambat seseorang dalam menghafal al-qur'an ialah: pikiran yang tercerai berai, kurang latihan dan praktik, mudah putus asa, kurang konsentrasi, dan suka menunda waktu menghafal.

Saran bagi siswa hendaknya lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk bagi guru pengajar agar selalu hadir dalam setiap pertemuan sehingga siswa mendapatkan bimbingan yang lebih efektif. Sedangkan bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai bahan referensi atau dapat mengembangkan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan hafala Al-Qur'an Siswa di masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman. 2009. *Indeks Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2012. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Pent: Rusli. Yogyakarta: Diva Press.
- Departemen Agama RI, 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: Toha Saputera)
- Harja, Umar Tirta dan Lasvia. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, M. Pd. I. 2017. *Peranan Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri Mempawah Hilir kabupaten Mempawah*. (Mempawah: Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah), Jurnal Al-Astar STAI Mempawah, Vol. 7, No. 1.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Masduki, Yusron, 2018. *Impilkasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*, (Palembang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang), Medina-Te, Vol. 18. No. 1.
- M. Hanafi, Muchlis, 2015. *Spiritualitas dan Akhlak*. (Jakarta: Aku Bisa)Mujahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Munir, Misbahul. 2005. *Ilmu dan Seni Qiraatil Qur'an, pedoman bagi Qari-Qari'ah Hafidz-Hafidzah dan Hakim dalam MTQ*. Semarang: Binawan.

- Nawabuddin, Abd al-Rabbi. 1992. *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E-Koswara. Jakarta: CV. Tri Daya Inti. cet. Ke-1.
- Nawawi, Rif at Syauqi. 2011. *Kepribadian Qur'an*. Penth: Lihhiati. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Syamsudin, Sahiron, 2010. *Studi AL-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLsaQ Press)
- Shabur Syahin, Abdul. 2006. *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. (Jakarta: Erlangga)
- Suja. 2008. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Susianti, Cucu, 2016. *Efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal AL-Qur'an Anak Usia Dini*, Pgpaud Universitas Pendidikan Indonesia, E-Mail: Umi.Haidar976@gmail.com, Tunas Siliwangi Vol. 2, No. 1.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Syahrudin & Mutiani. 2020. *Strategi Pembelajaran IPS*. Konsep dan Aplikasi.
- Syamsudin, Abin. 1999. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. cet. Ke-X.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Permana.
- Wijaya, Ahsin. 2000. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Ahmad. 2006. *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

